

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ekosistem hutan menyimpan berbagai jenis flora dan fauna yang unik. Keanekaragaman hayati ini menjadi sumber daya alam bernilai yang dapat memberikan manfaat besar bagi kehidupan jika dikelola dengan bijak. Ekowisata didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang berkelanjutan dan fokus pada pelestarian lingkungan serta pemberdayaan masyarakat lokal. Selain itu, ekowisata tidak hanya sekedar aktivitas wisata biasa, tetapi merupakan “jiwa” dari seluruh aktivitas wisata yang mengintegrasikan tiga pilar utama: ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Menekankan bahwa ekowisata bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya pariwisata dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi sambil tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya (Avenzora, 2008).

Salah satu wujud nyata komitmen pemerintah Indonesia dalam melindungi masyarakat adat dan kearifan lokal mereka adalah dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.17 tahun 2020 tentang Hutan Adat dan Hutan HAK. Peraturan ini menegaskan komitmen pemerintah melalui tindakan konkret seperti penetapan Peta Hutan Adat dan Wilayah Indikatif Hutan Adat oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Peta ini mencakup sekitar 1.090.755 hektar, mencerminkan pengakuan pemerintah terhadap hak-hak masyarakat adat serta pentingnya hutan adat bagi kehidupan mereka.

Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengurangi konflik, memperkuat kerjasama antara pemerintah dan masyarakat adat, dan menjaga kelestarian hutan untuk generasi mendatang. Dengan adanya kerangka hukum yang jelas dan komitmen pemerintah yang kuat, diharapkan upaya ini akan berdampak positif bagi perlindungan hutan adat serta kelestarian lingkungan secara keseluruhan.

Pada setiap wilayah di tanah air memiliki hutan adat salah satunya di provinsi Jambi yakni Hutan Adat di Desa Guguk, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin. Sebagai hutan adat tertua yang ada di provinsi Jambi, hutan ini dilindungi oleh hukum adat yang ada di wilayah tanah adat Desa Guguk di kawasan Bukit Tapanggung sesuai dengan piagam Lantak Sepadan oleh Sultan Anom Seri Negoro dari kesultanan Jambi kepada Depati Pembarap pada hari Senin bulan Safar 1170 H dan terletak di sebelah selatan Desa Guguk di pinggir Sungai Merangin dengan luas 690 Ha. Hutan Adat Guguk ditetapkan pada tahun 2003 melalui Surat Keputusan Bupati Merangin Nomor: 287 Tahun 2003. Penetapan kawasan ini didasari oleh konflik antara perusahaan hak pengusahaan hutan PT. INJAPSIN dengan masyarakat lokal Setelah empat tahun mengajukan permohonan dan difasilitasi oleh Komunitas Konservasi Indonesia WARSI (KKI-WARSI) akhirnya secara tertulis perusahaan meninggalkan kawasan (Lindayanti & Zaiyardam, 2016).

Hutan Adat Guguk, yang terletak di Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, merupakan contoh kawasan dengan potensi besar untuk dikembangkan sebagai ekowisata berkelanjutan. Sebagian besar masyarakat Desa Guguk, yang berjumlah sekitar 1.250 jiwa (456 KK), bergantung pada sektor pertanian, termasuk cocok tanam, nyadap karet, dan pengambilan hasil hutan bukan kayu (HHBK)

seperti madu, rotan, dan tanaman obat. Hutan ini juga kaya akan keanekaragaman hayati dan memiliki nilai kearifan lokal yang kuat. Selain itu, keberadaan hutan adat ini juga mendukung kehidupan masyarakat setempat melalui hasil hutan non-kayu dan aktivitas pariwisata yang mulai berkembang. Hasil survei keanekaragaman pohon yang dilakukan oleh ICRAF di berbagai tipe lahan di Desa Guguk, termasuk kawasan hutan adat, menunjukkan hasil yang positif, Hasil survei menunjukkan adanya 83 jenis mamalia, 91 jenis herpetofauna, dan 221 jenis burung di kawasan ini. Keberadaan spesies endemis seperti harimau sumatera dan beruang madu juga menjadi nilai tambah bagi konservasi.

Tingkat keanekaragaman hayati yang masih tinggi yang terdapat di hutan adat ini juga berdampak pada keanekaragaman di tipe penggunaan lahan di sekitarnya, seperti agroforestri karet yang terletak hanya 200 meter dari hutan adat dan kebun buah-buahan yang berbatasan dengan hutan tersebut. Selain berfungsi sebagai sumber benih dan plasma nutfah, hutan adat juga memiliki peran ekologis sebagai habitat bagi regenerasi alami berbagai jenis tumbuhan asli dan pelestarian spesies yang terancam punah, menurut daftar merah International Union for Conservation of Nature (IUCN) pada tahun 2011, termasuk di antaranya *Shorea macroptera*, *Shorea parvifolia*, *Shorea acuminata*, *Hopea sangal*, dan *Shorea balanoides* (Asmawan, n.d.).

Kaya akan potensi sumber daya alam, Hutan Adat Guguk tersebut mendapat masalah eksternal dari luar yang mengganggu lingkungan hutan adat guguk yaitu terdapat adanya aktivitas penambangan emas tanpa izin (PETI). Selain merusak ekosistem yang krusial bagi keberlangsungan hidup masyarakat adat dan

keanekaragaman hayati, PETI juga mengancam potensi wisata yang selama ini menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Degradasi lahan, pencemaran air, dan kerusakan habitat akibat PETI tidak hanya merugikan lingkungan, tetapi juga mengancam mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada hutan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pengawasan yang ketat dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat adat, dan sektor swasta, serta evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan hutan adat (Plasmanto, 2021).

Hutan Adat Guguk menghadapi tekanan eksternal seperti penambangan ilegal serta tantangan internal yang menghambat pelestariannya. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2022 Pasal 19 mengharapkan pertumbuhan penduduk mendukung pelestarian wisata bernilai ekologis dan budaya. Namun, di Desa Guguk, peningkatan jumlah penduduk justru memicu aktivitas penebangan liar, bertentangan dengan tujuan peraturan tersebut. (Asmawan, n.d.). Pada 2021, jumlah penduduk Desa Guguk mencapai 1.184 jiwa, meningkat menjadi 1.240 jiwa di 2022 dan 1.250 jiwa di 2023. Meski kenaikan ini kecil, kebutuhan lahan dan kayu yang meningkat tetap merusak hutan adat, yang penting bagi wisata desa. Penebangan liar mengancam keanekaragaman hayati akibat hilangnya habitat flora dan fauna, ditambah aktivitas PETI dan penebangan tanpa izin yang meluas ke hutan adat pada Juli 2020. (Indonesia, n.d.). Adanya beberapa masalah yang terjadi pada tatanan pengelolaan hutan adat di Desa Guguk merupakan wujud atas adanya tuntutan ekonomi.. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan sandang dan pangan masyarakat

yang belum terpenuhi. kebijakan pemerintah yang tidak efektif dan semata-mata dibuat tanpa memberikan arahan kepada masyarakat.

Dalam pengelolaan Hutan Adat Guguk Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan Hutan Adat Guguk yang dihadapi ialah terbatasnya ketersediaan dana operasional untuk dapat melakukan kegiatan dalam pengelolaan. Salah satu contoh kegiatan pengelolaan tersebut ialah patroli rutin dalam satu kali sebulan. Dana operasional pada pengelolaan kawasan hutan adat menjadi problematika yang hingga saat ini masih bergulir. Masyarakat selama ini mandiri menggunakan dana swadaya. Program kerja yang baru saja mereka selesaikan akhir-akhir ini adalah program pohon asuh di kawasan hutan adat dengan pendampingan dari KKI-WARSI. Selain kegiatan penanaman tersebut, sejak tahun 2020 sudah tidak ada pendampingan lagi dalam melakukan program kerja pengelolaan Hutan Adat Guguk. Kondisi tersebut boleh dikatakan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi masyarakat Desa Guguk untuk meningkatkan kemandirian dalam melakukan pengelolaan dan pelestarian hutan adat (Asmawan, n.d.).

Salah satu upaya pengelolaan yang dilakukan oleh Kelompok Pengelola Hutan Adat (KPHA) Guguk untuk menjaga kelestariannya sekaligus meningkatkan stabilitas ekonomi adalah melalui pengembangan ekowisata. Inisiatif ini memungkinkan masyarakat setempat untuk memanfaatkan keindahan alam dan keunikan ekosistem hutan tanpa merusaknya, sehingga potensi hutan dapat dinikmati oleh pengunjung sekaligus mendatangkan pendapatan bagi masyarakat adat. Dengan beragam paket wisata yang telah di sediakan diantaranya yaitu Makan Merawang, Ngalau Kambing Hutan, dan Halaman Kuawaw, pengunjung dapat

memilih paket wisata yang sesuai dengan minat mereka. Paket Makan Merawang untuk menikmati suasana hutan yang tenang sambil mencicipi kuliner khas lokal. Bagi yang ingin lebih mendalam, paket Ngalau Kambing Hutan menawarkan petualangan trekking, pengamatan satwa liar, dan interaksi dengan masyarakat adat. Sementara itu, paket Halaman Kuawaw menyajikan pengalaman budaya yang autentik, seperti ritual adat dan eksplorasi lingkungan hutan. Selama perjalanan, akan dimanjakan dengan trekking melalui jalur yang menantang, pengamatan satwa langka seperti Rangkong Gading dan Tapir, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam tradisi lokal seperti acara makan jantung. Hutan Adat Guguk tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat menjaga kelestarian lingkungan melalui kearifan lokal.

Ekowisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism, CBT*) merupakan pendekatan yang menekankan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dalam model ini, masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan wisata, sehingga mereka memiliki suara dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sumber daya alam dan warisan budaya mereka. Manfaat dari CBT sangat beragam, mulai dari peningkatan pendapatan melalui aktivitas wisata seperti penyewaan homestay dan jasa pemandu, hingga pelestarian lingkungan masyarakat karena menjadi lebih peduli terhadap ekosistem mereka. Selain itu, CBT juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk

memperkenalkan tradisi dan kearifan lokal kepada wisatawan. (Anindya Putri Raflesia Arifin, 2017).

Potensi ekowisata di Hutan Adat Guguk belum teroptimalkan untuk menarik wisatawan ke hutan adat Guguk belum terarah, sementara pemasaran yang terlalu berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan jika pengunjung terlalu banyak atau tidak dikendalikan dengan baik. Berdasarkan analisis yang ditemukan pada penelitian sebelumnya oleh dea nanda Wulandari (2022) menyampaikan bahwa jumlah pengunjung didominasi oleh pengunjung yang melakukan kegiatan berupa penelitian atau riset dengan menjadikan hutan adat Desa Guguk sebagai objek penelitiannya. Kedatangan para peneliti tersebut pada akhirnya hanya datang dan pergi tanpa meninggalkan sumbangsih terhadap hutan adat dan Desa Guguk. dapat dilihat dari table berikut jumlah Kunjungan wisata:

**Tabel 1. 1. Kunjungan Wisatawan**

Nama wisata	Tahun	Jumlah Kunjungan
Hutan Adat Guguk	2019	8 orang
	2020	10 orang
	2021	266 orang
	2022	275 orang dan Tim Trnas & ( Jejak Petualang )
	2023	249 orang
	2024	6 orang

*Sumber : Diolah oleh peneliti tahun 2024 dalam ("KPHA 2020," n.d.)*

Dilihat dari tabel, Pengelolaan jumlah wisatawan di Hutan Adat Guguk menjadi tantangan tersendiri. Jumlah pengunjung yang tidak terkendali berpotensi merusak lingkungan dan mengurangi daya tarik wisata. Di sisi lain, jika terlalu

sedikit, perekonomian masyarakat lokal yang menggantungkan hidup pada sektor pariwisata akan terdampak. Untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan, perlu adanya pengaturan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Hutan Adat Guguk. Penerapan sistem kuota kunjungan yang didasarkan pada daya dukung lingkungan akan membantu menjaga kelestarian alam dan memastikan bahwa pariwisata di kawasan ini dapat berjalan secara berkelanjutan.

Hutan adat Guguk, dengan kekayaan budaya, kearifan lokal, kaya akan nilai-nilai tradisional dan keindahan alam, seharusnya menjadi destinasi wisata yang memikat dan berkelanjutan, Namun, pengelolaan yang kurang optimal dan konflik yang berkepanjangan telah menghambat pengembangan potensi wisata yang begitu menjanjikan ini. Konflik dan pengelolaan yang tidak berpihak pada alam dan masyarakat lokal telah menghambat upaya untuk menggabungkan pelestarian dengan pengembangan wisata.

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan strategi pengembangan ekowisata. Penelitian terdahulu ini digunakan agar penelitian ini lebih berfokus pada suatu masalah dan dapat memetakan posisi penelitian, serta menjadi referensi agar dapat menyajikan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Kuswara & Nurmiati, 2020) dengan judul “Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Hutan Selelos Kabupaten Lombok Utara” hasil dari penelitian ini menunjukkan Penelitian ini mengeksplorasi potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa

Selelos, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi sumber daya alam dan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk ekowisata, termasuk air terjun, mata air, dan hutan adat. Hasil pengamatan menunjukkan keberagaman flora dan fauna yang signifikan, serta kualitas udara yang layak untuk dikonsumsi. Masyarakat dan pemerintah desa menunjukkan kesepakatan untuk berkolaborasi dalam pengelolaan ekowisata. Strategi pengembangan yang diusulkan mencakup pemetaan potensi ekowisata, pengembangan agrowisata, dan peningkatan infrastruktur serta sumber daya manusia untuk mendukung ekosistem ekosistem dan kesejahteraan masyarakat local.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2016) dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Kinari Kabupaten Tabalong” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan dukungan kuat masyarakat terhadap pengembangan ekowisata, dengan harapan mereka dapat terlibat dalam pengelolaan untuk meningkatkan pendapatan dan melestarikan budaya lokal. Selain itu, pengunjung juga mendukung perbaikan infrastruktur seperti jembatan gantung dan fasilitas kebersihan. Rekomendasi strategi pengembangan mencakup peningkatan infrastruktur, promosi yang intensif, serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata, termasuk pengembangan paket wisata yang mengintegrasikan seni dan budaya tradisional.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Lelloltery, Hitipeuw, & Sahureka, 2020) dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon” Hasil penelitian menunjukkan

Penelitian mengenai pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di desa Hukurila, Ambon, menunjukkan potensi alam dan budaya yang sangat beragam, termasuk pantai, goa bawah laut, dan kearifan lokal. Hasil survei menunjukkan bahwa 83,3% responden mendukung pengembangan ekowisata, menandakan adanya kesadaran dan partisipasi masyarakat yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD), dengan analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan SWOT. Dukungan masyarakat, keterbukaan, dan motivasi ekonomi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan ekowisata, meskipun terdapat tantangan seperti infrastruktur yang terbatas dan rendahnya promosi. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat dan stakeholder untuk mencapai pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Putra Hanifan Graha, Enok Maryani, 2022) dengan judul “Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Di Ekowisata Cimeteng (EWIC) Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Kota Cimahi” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ekowisata Cimenteng memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan memanfaatkan keberagaman hayati dan keindahan alamnya. Diperlukan pengelolaan yang komprehensif serta partisipasi masyarakat lokal agar pengembangan ekowisata ini berjalan optimal dan memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2023) dengan judul “Evaluasi Pengelolaan Hutan Adat Berbasis Ekologi Pemerintahan (Studi Di Desa Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin)” hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pengelolaan hutan adat di Desa Guguk dengan menyoroti kondisi terkini, evaluasi berbasis ekologi pemerintahan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pengelolaan hutan adat saat ini belum berjalan dengan baik. Tantangan utama yang dihadapi mencakup legalitas kawasan hutan adat dan kurangnya kemandirian masyarakat dalam pengelolaannya, sedangkan peluang terletak pada potensi kawasan hutan adat itu sendiri. Evaluasi pengelolaan berbasis ekologi pemerintahan menunjukkan bahwa pengelolaan ini belum optimal, terutama pada aspek operasional, finansial, dan minimnya dukungan dari pihak pemerintah. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan legalitas dan peningkatan kemandirian masyarakat guna mendukung stabilisasi ekosistem serta pengelolaan hutan adat yang lebih baik di Desa Guguk.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu terdapat beberapa kesamaan di antaranya pembahasan tentang pengelolaan Pariwisata masing-masing daerah, Namun masing-masing memiliki fokus masalah yang berbeda. Penulis tertarik dan ingin memperdalam kajian tentang strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan. Dengan lokasi yang berbeda dalam berbasis komunitas atau CBT, yang belum pernah diteliti sebelumnya yaitu Hutan Adat Guguk penulis berharap akan menghasilkan kebaruan penelitian. Dan hasil penelitian ini akan disajikan dalam tulisan yang berjudul **“Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Hutan Adat Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1.2.1. Bagaimana Strategi *Community Based Tourism* dalam Mengembangkan Ekowisata Di Hutan Adat Guguk ?
- 1.2.2. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat memengaruhi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) di Hutan Adat Guguk?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1.3.1. Memahami dan menganalisis penerapan konsep CBT serta dampaknya terhadap keberlanjutan ekowisata di Hutan Adat Guguk. Fokus penelitian mencakup keterlibatan masyarakat, partisipasi aktif dalam kegiatan wisata, serta manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas setempat.
- 1.3.2. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) di Hutan Adat Guguk.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk menambah ilmu pengetahuan terutama ilmu pariwisata dan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

## 2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan kepada pihak yang terkait dalam pengembangan ekowisata Hutan Adat Guguk.

### 1.5. Landasan Teori

Konsep teori akan memberikan panduan dan arahan bagi peneliti untuk melakukan analisis topik yang diangkat serta membantu dalam mendapatkan sumber permasalahan di lapangan. Teori akan mendefinisikan indikator dan melakukan identifikasi ataupun menganalisis, serta sebagai alat untuk memecahkan permasalahan di lapangan sesuai dengan takaran variabel topik penelitian. Berikut adalah teori yang digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah yang ada di lapangan.

#### 1.5.1. Pariwisata Berkelanjutan

Teori Pariwisata Berkelanjutan David Weaver (2006) menawarkan sebuah paradigma baru dalam pengembangan pariwisata yang menempatkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan sebagai prioritas utama. Konsep ini melampaui pemahaman tradisional tentang pariwisata yang semata-mata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Weaver menekankan bahwa pariwisata harus menjadi kekuatan positif yang tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, melestarikan warisan budaya, dan menjaga kelestarian lingkungan alam (Weaver, 2006).

Pariwisata berkelanjutan, menurut Weaver, adalah tentang memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat tuan rumah saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan yang sama. Ini berarti bahwa setiap keputusan dalam pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan dampak jangka panjangnya terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Aspek ekonomi mencakup distribusi manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Aspek sosial-budaya menyoroti pentingnya menghormati nilai-nilai budaya lokal, melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan memastikan bahwa pariwisata tidak merusak tatanan sosial yang sudah ada. Sementara itu, aspek lingkungan menekankan pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, mengurangi jejak karbon, dan meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem.

Implikasi dari teori Weaver sangat luas. Dalam prakteknya, pariwisata berkelanjutan membutuhkan perencanaan yang matang, partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, dan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam setiap tahap pengembangan pariwisata. Wisatawan juga memiliki peran penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dengan memilih destinasi wisata yang bertanggung jawab, menghormati budaya lokal, dan meminimalkan dampak negatif perjalanan mereka. Dalam konteks global yang semakin kompleks, pariwisata berkelanjutan bukan hanya sebuah pilihan, tetapi sebuah keharusan. Perubahan iklim, urbanisasi, dan globalisasi telah meningkatkan tekanan pada lingkungan dan masyarakat. Pariwisata, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi alat yang ampuh

untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang, di mana pariwisata memberikan manfaat bagi semua (Weaver, 2006).

### **1.5.2. Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism*, atau CBT)**

Menurut Suansri (2003) Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) adalah sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Dalam definisi yang disampaikan Suansri, gagasan untuk memunculkan *tools* berpadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri. Untuk itu ada beberapa prinsip dasar CBT yang disampaikan Suansri (Suansri, 2003) dalam gagasannya yaitu:

- a. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam pariwisata,
- b. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek,
- c. Mengembangkan kebanggaan komunitas,
- d. Mengembangkan kualitas hidup komunitas,
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan,
- f. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area,
- g. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas,

- h. menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia,
- i. mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas,
- j. berperan dalam menentukan prosentasependapatan (pendistribusian pendapatan ) dalam proyek yang ada di komunitas.

Suansri (Suansri, 2003) menekankan bahwa sepuluh prinsip dasar tersebut harus menjadi landasan dalam pembangunan pariwisata agar keberlanjutannya tetap terjaga. Meskipun prinsip-prinsip tersebut lebih berfokus pada kepentingan masyarakat lokal, inti dari gagasan yang disampaikan adalah terciptanya keseimbangan antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Keseimbangan ini mencakup aspek kepemilikan komunitas, distribusi keuntungan yang adil, interaksi budaya yang didasarkan pada sikap saling menghormati, serta upaya bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai tindak lanjut, Suansri (2003) menguraikan lima dimensi utama dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (CBT), yaitu:

- a. Dimensi ekonomi dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan mencerminkan sejauh mana sektor pariwisata mampu memberikan manfaat finansial bagi komunitas lokal. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya dana yang dialokasikan untuk mendukung pengembangan komunitas, yang memungkinkan peningkatan infrastruktur, pelatihan, serta kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata. Selain itu, ekowisata yang dikelola dengan baik juga membuka peluang kerja bagi penduduk setempat, baik dalam bentuk pekerjaan langsung seperti pemandu wisata, pengelola homestay, maupun pekerjaan tidak langsung seperti pemasok produk lokal

dan layanan transportasi. Lebih jauh, keberadaan ekowisata yang berkembang akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat melalui berbagai aktivitas ekonomi berbasis pariwisata, sehingga menciptakan kesejahteraan yang lebih merata dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

- b. Dimensi sosial dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat setempat. Peningkatan kualitas hidup tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang lebih baik. Selain itu, tumbuhnya rasa bangga dalam komunitas terhadap warisan budaya dan lingkungan mereka dapat memperkuat identitas lokal serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam pelestarian ekowisata. Pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, serta antara generasi muda dan tua, memastikan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam berkontribusi dan memperoleh manfaat dari ekowisata. Lebih lanjut, penguatan organisasi komunitas menjadi elemen kunci dalam menciptakan tata kelola yang inklusif dan berkelanjutan, di mana masyarakat dapat secara kolektif mengelola sumber daya dan merancang strategi jangka panjang untuk kesejahteraan bersama.
- c. Dimensi budaya mencakup indikator seperti mendorong masyarakat untuk menghargai keberagaman budaya, mendukung perkembangan interaksi antarbudaya, serta memastikan bahwa budaya pembangunan selaras dan

terintegrasi dengan budaya lokal. Hal ini penting karena keberagaman budaya dapat menjadi aset dalam memperkuat identitas sosial, menciptakan harmoni dalam masyarakat, dan mendorong inovasi melalui pertukaran nilai serta praktik budaya. Selain itu, keterpaduan budaya pembangunan dengan budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas program pembangunan, karena lebih mudah diterima dan diterapkan oleh masyarakat setempat.

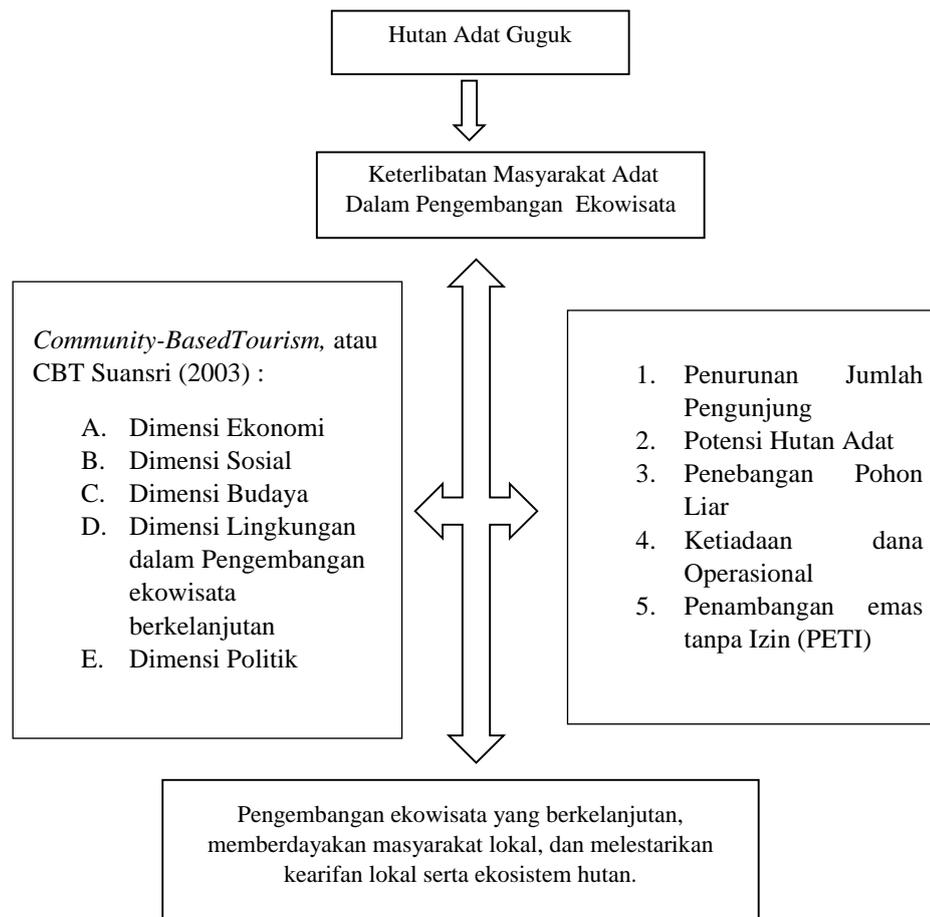
- d. Dimensi lingkungan dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan mencakup beberapa aspek penting, seperti menganalisis daya dukung kawasan untuk memastikan keseimbangan antara jumlah wisatawan dan kelestarian ekosistem, mengelola sistem pembuangan limbah secara efektif guna mencegah pencemaran lingkungan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya upaya konservasi. Dengan menerapkan strategi yang berfokus pada keberlanjutan, ekowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keanekaragaman hayati dan keberlanjutan ekosistem untuk generasi mendatang.
- e. Dimensi politik mencakup peningkatan keterlibatan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan, penguatan peran komunitas dalam mengelola lingkungan mereka, serta jaminan hak-hak atas sumber daya alam. Partisipasi yang lebih luas dari penduduk lokal tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola ekowisata. Selain itu, pemberdayaan komunitas dalam pengambilan keputusan memungkinkan distribusi manfaat yang lebih adil, mencegah dominasi pihak luar, serta mendorong

kebijakan yang lebih berpihak pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan Masyarakat (Suansri, 2003).

### 1.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian adalah dasar pemikiran untuk penelitian yang didasarkan dari fakta, data dan tinjauan pustaka di dalamnya termasuk teori atau argument serta konsep yang menjadi dasar penelitian. Kerangka berpikir juga merupakan suatu rangkaian yang menunjukkan bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah di indentifikasi sebagai masalah yang perlu diteliti (Sugiyono, 2019).

**Gambar 1. 1. Kerangka Berpikir**



Skema diatas menjelaskan upaya pengembangan Ekowisata Hutan Adat Guguk dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT). Fokusnya adalah memberdayakan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif, kepemilikan, dan kendali komunitas, serta memastikan keberlanjutan ekologi dan pelestarian budaya. Tantangan seperti penambangan ilegal, penebangan liar, peningkatan penduduk, dan keterbatasan dana diatasi untuk mencapai ekowisata yang berkelanjutan, mendukung ekonomi lokal, dan melestarikan lingkungan serta budaya setempat.

### **1.7. Metode Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data deskriptif, yang biasanya berupa kata-kata, narasi, dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian merupakan data yang rasional, empiris (dapat diamati), dan sistematis, serta memenuhi kriteria tertentu, yaitu validitas. Validitas mengacu pada tingkat akurasi antara data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang relevan dalam Strategi pengembangan ekowisata di hutan adat guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data meliputi pemanfaatan teknologi, wawancara, pencatatan dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena untuk terlibat langsung dalam situasi yang dinamis, seperti wawancara dan turun lapangan langsung terhadap objek penelitian untuk memecahkan sebuah penelitian.

### **1.7.1. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif deskriptif dengan jenis metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis suatu fenomena atau situasi yang terjadi. Metode penelitian kualitatif deskriptif dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Peneliti memilih metode kualitatif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara mendalam mengenai Strategi pengembangan ekowisata dalam mengelola Hutan Adat Guguk di Kecamatan Renah Pembarap.

### **1.7.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Merangin Kecamatan Renah Pembarap tepatnya di Desa Guguk.

### **1.7.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu berfokus pada perumusan strategi yang efektif untuk mengembangkan potensi ekowisata di wilayah Hutan Adat Guguk. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi cara optimal untuk memanfaatkan keunikan lingkungan dan budaya lokal sambil mempertahankan kelestarian alam serta kearifan lokal. Penelitian ini mempertimbangkan berbagai faktor seperti kondisi ekosistem, nilai budaya, keterlibatan masyarakat lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan ekowisata berkelanjutan di kawasan tersebut.

### **1.7.4. Sumber Data**

Sumber data terdiri atas 2 kelompok yaitu :

- a) Data Primer, merupakan data yang bisa diperoleh secara langsung melalui tahapan dimulai dari observasi dan wawancara dan dokumentasi yang nantinya data tersebut akan dikumpulkan sebagai narasi hasil penelitian (Sugiyono, 2019)
- b) Data Sekunder, merupakan data yang bisa diperoleh secara tidak langsung dari studi literatur, pengambilan data melalui sumber data lainnya. Seperti dokumentasi laporan masyarakat, artikel jurnal serta berita media (Suwarno, 2006) . Sumber data sekunder dapat bervariasi, termasuk publikasi ilmiah, laporan resmi pemerintah, data statistik, pangkalan data daring, dan berbagai sumber informasi lainnya yang tersedia untuk umum. Penggunaan data sekunder dapat membantu peneliti menghemat waktu, biaya, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengumpulkan data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup data survei, arsip media, serta dokumen kebijakan dan peraturan daerah terkait permasalahan penelitian.

#### **1.7.5. Teknik Penentuan Informan**

Informan merupakan orang yang dapat memberikan informasi terkait dengan apa yang kita butuhkan dan informasi mengenai kondisi lingkungan penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan yang digunakan yaitu teknik purposive sampling . Dimana purposive sampling digunakan sebagai penentuan orang, teknik tersebut melibatkan pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu untuk mendapatkan data dari sumber yang relevan. Sumber tersebut dapat mencakup individu yang memiliki informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian (Suwarno, 2006) . Dengan demikian berdasarkan teknik ini, orang yang

dapat digunakan sebagai informan adalah mereka yang lebih banyak informasi terkait topik yang akan diteliti oleh peneliti.

**Tabel 1. 2. Informan Penelitian**

No	Informan	Deskripsi
1.	KKI-WARSI Provinsi Jambi	KKI WARSI, Lembaga yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat adat Sebagai informan, KKI WARSI dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek penting dalam pelestarian hutan, pendekatan pengembangan ekonomi yang berbasis komunitas, serta strategi pelibatan masyarakat adat dalam menjaga kelestarian hutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi.
2.	Dinas Kehutanan Provinsi Jambi	Dinas Kehutanan menjadi informan penting dalam penelitian pengembangan ekowisata di Hutan Adat Guguk karena memiliki otoritas, data, dan pengetahuan yang esensial terkait pengelolaan hutan. Sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya hutan, Dinas Kehutanan memahami peraturan dan regulasi yang harus diikuti dalam pengembangan ekowisata, termasuk aturan terkait izin lahan dan zonasi. Mereka juga memiliki data komprehensif tentang kondisi ekologis dan keanekaragaman hayati hutan, yang sangat penting untuk merancang strategi ekowisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan

3.	Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Merangin	Sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelestarian lingkungan di tingkat kabupaten, keterlibatan Dinas Lingkungan Hidup tidak hanya memberikan pandangan administratif dan kebijakan, tetapi juga panduan teknis untuk pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Dinas ini membantu peneliti memahami batas-batas regulasi yang harus diperhatikan dan menyediakan solusi untuk mengelola ekowisata yang ramah lingkungan serta mendukung pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.
4.	Kepala Desa Guguk	Sebagai pemimpin desa, Kepala Desa memiliki wawasan mendalam tentang kebutuhan masyarakat, potensi sumber daya alam dan tantangan local yang sedang dihadapi dalam pengembangan pariwisata tersebut.
5.	Kepala Kelompok Pengelolah Hutan Adat ( KPHA)	Kepala Kelompok Pengelola Hutan Adat (KPHA) di Kecamatan Renah Pembarap berperan penting sebagai informan dalam penelitian pengembangan ekowisata di Hutan Adat Guguk. Sebagai pengelola utama, Kepala KPHA memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi ekologis hutan, pengelolaan sumber daya alam, serta kearifan lokal yang diterapkan dalam pengelolaan hutan adat.
6.	Ketua Lembaga Adat	Ketua Lembaga Adat dalam penelitian pengembangan ekowisata hutan adat Guguk berperan sangat penting sebagai sumber informasi primer. Beliau memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah, nilai-nilai

		adat, struktur sosial, dan pengelolaan hutan adat. Dengan melibatkan beliau diharapkan dapat diperoleh data yang lebih akurat dan relevan, serta membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat.
7.	Masyarakat Adat	Masyarakat adat yang tinggal di sekitar hutan adat Guguk memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung mengenai hutan, sumber daya alamnya, serta nilai-nilai budaya yang melekat padanya. Mereka adalah penjaga tradisi dan pengetahuan lokal yang telah diwariskan turun-temurun.
8	Pengunjung Wisatawan	Pengunjung wisatawan merupakan pemangku kepentingan utama dalam ekowisata. Pengalaman dan persepsi mereka terhadap fasilitas, keindahan, dan aksesibilitas kawasan hutan adat memberikan data penting untuk mengevaluasi daya tarik wisata. Umpan balik dari wisatawan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan dan infrastruktur, serta membantu merancang strategi pemasaran yang lebih efektif. Kehadiran wisatawan juga menjadi indikator keberhasilan pengembangan ekowisata di kawasan tersebut.

#### 1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau langkah yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul dalam penelitian akan digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dan

dijadikan dasar untuk memperoleh hasil penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, Yaitu:

a) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan yang diamati dapat meliputi berbagai aspek, seperti proses pembelajaran oleh guru, aktivitas belajar siswa, atau arahan yang diberikan oleh kepala sekolah. Melalui observasi langsung, peneliti dapat menyaksikan permasalahan (Sugiyono, 2019).

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dalam penelitian. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang diarahkan oleh satu pihak untuk mendapat informasi atau keterangan (Fiantika, Wasil M, Jumiya, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022). Tujuan dari wawancara adalah untuk mengumpulkan data yang mendalam mengenai suatu topik atau masalah yang diangkat selama proses penelitian. Dengan kata lain, wawancara adalah metode untuk memverifikasi data atau informasi yang telah diperoleh. Metode wawancara terstruktur digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yang memastikan bahwa peneliti akan mendapatkan informasi yang pasti jika mereka sudah mengetahuinya sebelumnya. Selain itu, metode wawancara semi-terstruktur juga digunakan

untuk mendapatkan perspektif dan pemikiran yang lebih terbuka tentang masalah yang dihadapi (Suwarno, 2006).

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan dan pemeriksaan kembali terkait dokumen-dokumen untuk mendapatkan informasi terhadap topik penelitian ini. Di samping melakukan wawancara, Informasi juga dapat dikumpulkan dengan melihat dokumen-dokumen seperti surat-surat, buku harian, arsip foto, hasil rapat, serta jurnal yang relevan terhadap permasalahan pelaksanaan program desa mandiri. Dokumen-dokumen tersebut menyediakan data yang dapat dimanfaatkan untuk menggali informasi terkait penelitian (Rahardjo, 2011).

#### **1.7.7. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses yang meliputi pengorganisasian, pengurutan, pengelompokan, serta pemberian kode atau tanda pada data untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan fokus atau permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan melalui serangkaian langkah ini, data kualitatif yang sering kali berserakan dan tidak terstruktur dapat disederhanakan sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Dalam bagian analisis data, dijelaskan bagaimana transkrip wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya ditelusuri dan diatur secara sistematis, memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil temuan mereka. Proses analisis ini mencakup pengolahan, pengorganisasian, pemecahan, dan sintesis data, serta identifikasi pola, pengungkapan informasi penting, dan penentuan aspek yang akan dilaporkan (Abdul, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini 3 yaitu meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman, Berikut ini adalah langkah-langkahnya yaitu:

a) Reduksi Data

Fokus utama dari reduksi data yaitu menyederhanakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian dan proses transformasi data kasar yang didapatkan dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tujuannya untuk membuat data menjadi lebih mudah dikelola, dipahami, dan dianalisis.

b) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data. Menurut Miles dan Huberman, cara penyajian data penelitian kualitatif adalah berbentuk teks sejenis dengan naratif. Dengan mendalami penyajian data ini akan menjadi lebih mudah memahami proses penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan, yaitu untuk menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang baik harus didukung oleh data, fakta, objektif, jelas, dan mudah dipahami.

### 1.7.8. Keabsahan Data atau Trigulasi Data

Menurut Prof. Dr.H.Mudjia Rahardjo Keabsahan data atau triangulasi data merupakan pendekatan multimetode yang melibatkan penggabungan data dari berbagai sumber, metode, atau teori untuk memvalidasi hasil penelitian dan mengurangi potensi bias. Teknik ini awalnya berasal dari survei geodesi, di mana

beberapa metode digunakan untuk menentukan lokasi titik tertentu, dan kemudian diterapkan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Keabsahan data juga mengukur derajat kepercayaan terhadap data penelitian yang telah diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk pengujian kebenaran data, peneliti menggunakan 4 jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Metode (Methodological Triangulation)

Menggunakan beberapa metode penelitian untuk mempelajari suatu situasi atau fenomena. Contohnya, menggunakan survei dan wawancara untuk mengumpulkan data tentang topik tertentu. Ini membantu memvalidasi hasil dan mengurangi potensi bias dari satu metode

2. Triangulasi Sumber Data (Triangulasi Sumber Data)

Menggunakan data dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan penelitian. Misalnya, menggunakan catatan arsip, observasi lapangan, dan wawancara untuk mempelajari sejarah suatu tempat atau peristiwa tertentu. Ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mengurangi potensi bias dari satu sumber

3. Triangulasi Penyidik (Triangulasi Peneliti)

Menggunakan lebih dari satu peneliti dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini memperkaya pengetahuan tentang informasi yang dicari dan mengurangi bias individu. Peneliti harus memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan

#### 4. Triangulasi Teori (Teori Triangulasi)

Menggunakan beberapa teori untuk menganalisis data. Ini membantu meminimalisir bias individu peneliti dan meningkatkan kedalaman pemahaman. Hasil penelitian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias